

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 115-122
 E-ISSN: 2986-6340
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15561318>

Analisis Teori dan Referensi Pembelajaran *Bilingual*: Metode, Strategi, Evaluasi, dan Aspek Lainnya

Shinta Anugrah Ikhtiarini^{1*}, Leyla Savanamira², Dwi Rachmawati³, Arif Widagdo⁴,
 Bintang Baskara⁵, Firstyansa Heriyanto⁶

¹²³⁴⁵⁶PGSD, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

*Email korespondensi: shintaikhtiarini08@students.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan bilingual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk menjawab tantangan global dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk kompetensi bahasa asing peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Dalam konteks Indonesia, penerapan pendidikan bilingual masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kurangnya integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori dan referensi pembelajaran bilingual dengan meninjau metode, strategi, evaluasi, serta faktor pendukung yang relevan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan *literature review* terhadap berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual membutuhkan metode yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan fungsi kognitif siswa. Strategi pembelajaran yang efektif mencakup pendekatan *translanguaging*, integrasi budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi secara multimodal. Evaluasi dalam pembelajaran bilingual perlu dirancang secara holistik, menilai penguasaan konten sekaligus kemampuan linguistik siswa. Sementara itu, faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran bilingual mencakup kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, peran aktif keluarga, serta atmosfer belajar yang inklusif. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran bilingual yang adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21 dan menjadi acuan praktis bagi pendidik serta pengambil kebijakan pendidikan.

Kata kunci: pembelajaran bilingual, strategi, evaluasi, metode, lingkungan belajar

Abstract

Bilingual education is one of the learning strategies developed to answer global challenges in the world of education, especially in forming foreign language competencies of students since elementary school level. In the Indonesian context, the implementation of bilingual education still faces various obstacles, especially related to the lack of integration between theory and practice in learning. This study aims to analyze the theory and references of bilingual learning by reviewing methods, strategies, evaluations, and relevant supporting factors in the context of learning in elementary schools. The study was conducted using a literature review approach to various relevant national and international scientific articles. The results of the study indicate that bilingual learning requires methods that not only deliver material, but also develop students' cognitive functions. Effective learning strategies include a translanguaging approach, local cultural integration, and multimodal use of technology. Evaluation in bilingual learning needs to be designed holistically, assessing students' mastery of content as well as linguistic abilities. Meanwhile, the main supporting factors for the success of bilingual learning include teacher competence, school environmental support, active family roles, and an inclusive learning atmosphere. These findings are expected to contribute to the development of a bilingual learning model that is adaptive to the needs of the 21st century and becomes a practical reference for educators and education policy makers.

Keywords: bilingual learning, strategy, evaluation, method, learning environment

Article Info

Received date: 10 May 2025

Revised date: 17 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi individu sebagai bagian dari pembangunan bangsa. Hal ini tercermin dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menjadi indikator kemajuan suatu negara. Ketika sebuah negara mampu merancang sistem pendidikan yang terstruktur,

berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan zaman, maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan pun akan meningkat. Dalam konteks Indonesia, arah penyelenggaraan pendidikan telah diatur secara jelas dalam peraturan perundang-undangan. Salah satu landasan yuridis utama adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 2 undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai ideologis dan konstitusional bangsa. Maka pendidikan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan yang kuat (*UU No. 20 Tahun 2003*, n.d.). Sayangnya, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan bahkan jika dibandingkan dengan negara lain kondisinya cukup mengkhawatirkan. Rendahnya mutu pendidikan terlihat di berbagai jenjang baik formal maupun informal (*PISA 2018 Results (Volume I)*, 2019). Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan keterampilan dalam menghadapi tantangan zaman.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi juga responsif terhadap dinamika global. Salah satu langkah yang telah diambil oleh sejumlah negara dalam bidang pendidikan adalah penerapan program bilingual -mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Ningsih et al., 2023). Pembelajaran ini melibatkan penggunaan dua bahasa, biasanya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Strategi ini dipandang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut penguasaan bahasa internasional sebagai bagian dari kompetensi global peserta didik. Saat ini, pemerintah terus mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui berbagai langkah. Hal ini seperti pembaruan kurikulum, pembangunan sekolah hingga daerah terpencil, pemberian otonomi kepada satuan pendidikan, serta penyelenggaraan sekolah berstandar internasional yang menerapkan sistem pembelajaran bilingual (Ling Ling et al., 2024).

Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan akses, mutu, dan relevansi pendidikan nasional agar mampu menjawab tantangan global. Pembaruan kurikulum diharapkan dapat menjadi proses pembelajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Pembangunan sekolah di daerah terpencil bertujuan mengatasi kesenjangan akses pendidikan. Sementara otonomi sekolah memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk berinovasi, dan penerapan pembelajaran bilingual menjadi langkah strategis untuk membekali peserta didik dengan kompetensi global, termasuk penguasaan bahasa asing dan keterampilan abad ke-21. Diharapkan dengan diterapkannya sistem sekolah berstandar internasional, kualitas pendidikan dapat meningkat guna mendorong kemajuan generasi penerus bangsa (Sihaloho, 2022).

Meskipun berbagai studi telah membahas penerapan pembelajaran bilingual di sekolah dasar, sebagian besar hanya menyoroti aspek teknis pelaksanaan di kelas tanpa mengulas secara menyeluruh keterkaitan yang lain. Keterkaitan itu diantaranya model, pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Belum banyak penelitian yang secara integratif menganalisis fondasi teori dan praktik yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran bilingual yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori dan referensi pembelajaran bilingual yang meliputi metode, teknik, strategi, aspek serta mengevaluasi bagaimana keempat aspek tersebut saling berinteraksi dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran bilingual di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur pendidikan bilingual di Indonesia serta menjadi acuan praktis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan global.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menelusuri dan mengkaji berbagai teori sebagai dasar pijakan konseptual serta referensi ilmiah. Kajian literatur dipandang sebagai salah satu metode yang efektif dalam menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi bukti empiris yang ada sekaligus mengungkap kesenjangan penelitian yang masih perlu dijelajahi lebih lanjut (Snyder, 2019). Pendekatan ini juga berperan penting dalam membangun kerangka teoritis yang kokoh dan menyusun model konseptual yang relevan. Di sisi lain (Kraus et al., 2020) menyoroti bahwa kajian literatur dapat pula berbentuk kajian tradisional yang tidak terstruktur, dengan tingkat subjektivitas yang cukup tinggi dalam proses pengumpulan maupun interpretasi data. Literatur yang dikaji dalam artikel ini dipilih berdasarkan relevansi tematik dengan isu pendidikan bilingual. Ini diperoleh melalui pencarian sistematis pada basis data seperti Scopus, Google Scholar, dan ScienceDirect. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengelompokkan temuan berdasarkan isu utama seperti beban kognitif, regulasi diri, dan integrasi bahasa dalam pengajaran pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran dalam Konteks Bilingual

Metode pembelajaran bilingual pada dasarnya tidak sepenuhnya berbeda dari metode pembelajaran reguler. Namun, yang membedakannya adalah keharusan untuk mendukung penggunaan dua bahasa secara simultan atau bergantian. Keunikan ini menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, baik dari aspek linguistik maupun kognitif. Dalam studi yang telah dilakukan memberikan wawasan penting, yakni bahwa bilingualisme berkaitan dengan kontrol perhatian dan pengelolaan perilaku siswa yang lebih baik (Sharma et al., 2022). Hal ini menandakan bahwa metode pengajaran bilingual bukan hanya perlu memperhatikan pemahaman bahasa, tetapi juga harus mampu menstimulasi perkembangan regulasi diri dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sangat relevan dan dapat diterima secara logis, karena dalam proses bilingual siswa tidak hanya menghadapi tantangan pemahaman isi materi tetapi juga tuntutan untuk berpindah antarbahasa secara kognitif. Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Blom et al., 2017) menjelaskan bahwa anak-anak bilingual menunjukkan performa yang lebih baik dalam tugas-tugas *selective attention* dibandingkan anak monolingual. Monolingual adalah individu yang hanya menguasai satu bahasa saja, terlebih bila konsep bahasa yang dimaksud sangat sempit yakni sebatas pengertian ragam. Perbedaan mendasar ini mempertegas urgensi desain metode bilingual yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga berpijak pada kerangka psikologi kognitif anak (Taqdiraa et al., 2024).

Dalam proses bilingual, siswa tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga menghadapi tuntutan untuk berpindah antarbahasa, yang memicu kerja fungsi eksekutif otak seperti perhatian terfokus dan pengendalian diri. Lebih lanjut (A. F., 2018) menjelaskan bahwa berpikir dalam dua bahasa secara simultan terutama saat menerjemahkan konsep dari L1 ke L2 dapat meningkatkan beban kognitif secara signifikan. Oleh karena itu, perancangan metode pembelajaran bilingual harus memperhatikan strategi pengurangan beban kognitif agar siswa dapat memproses informasi tanpa kelebihan muatan kerja memori. Konsep L1 ke L2 merujuk pada proses transfer bahasa dari bahasa pertama (L1 – *first language*) ke bahasa kedua (L2 – *second*

language). Dalam konteks pembelajaran bilingual atau pembelajaran bahasa kedua ini mengacu pada cara berpikir, struktur kalimat, atau kosakata dari L1 yang digunakan saat belajar atau menggunakan L2.

Aktivitas ini melibatkan kerja eksekutif dalam otak yang juga berperan dalam perhatian dan pengendalian diri. Maka, benar adanya bahwa metode pembelajaran bilingual tidak dapat didesain seperti metode konvensional biasa. Guru perlu memahami bahwa setiap tahap pengajaran memerlukan adaptasi strategi agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat mengelola beban kognitif akibat penggunaan dua bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan kapasitas perhatian dan kemampuan regulasi diri, karena aktivitas berpindah bahasa melatih fungsi eksekutif otak.

Secara kritis, ini mengisyaratkan perlunya pelatihan guru secara khusus untuk merancang metode bilingual yang bersifat integratif yang sesuai antara isi pelajaran dan pengembangan fungsi kognitif anak. Desain metode pembelajaran harus menyatu dengan cara otak anak bilingual memproses informasi, yang tentu berbeda dengan anak monolingual. Selanjutnya dalam penelitian yang telah dilaksanakan (Domke & Cerrato, 2024) menekankan bahwa pengajaran konten dan bahasa secara terintegrasi harus menjadi fondasi utama dalam program bilingual. Hal utama melalui pendekatan seperti *translanguaging*, *dialogic instruction*, dan *explicit language focus*. Namun, mereka juga mencatat bahwa banyak guru belum memahami secara menyeluruh bagaimana mengintegrasikan pengajaran bahasa dalam mata pelajaran akademik karena kurangnya pelatihan yang sesuai.

Strategi Pembelajaran Bilingual

Strategi pembelajaran bilingual memainkan peran krusial dalam menjembatani penguasaan materi pelajaran dengan pengembangan keterampilan berbahasa asing secara simultan. Dalam konteks pendidikan dasar strategi ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi linguistik, psikologis, serta latar sosial peserta didik. (Sun et al., 2020) menekankan bahwa strategi yang efektif dalam pembelajaran bilingual harus mengintegrasikan berbagai gaya suatu bahasa secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bilingual tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pendekatan pedagogis di ruang kelas, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan keluarga dalam membentuk pengalaman linguistik anak secara menyeluruh. Salah satu strategi yang terbukti memberikan hasil positif adalah penerapan rutinitas penggunaan dua bahasa dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Contoh yang dapat dilihat seperti pemberian instruksi dalam dua bahasa, nyanyian dan permainan berbahasa bilingual, serta refleksi belajar dalam bahasa asing. Strategi semacam ini menciptakan konteks input linguistik yang kaya dan bermakna. Hal ini mendorong siswa untuk menggunakan bahasa asing secara aktif sebagai alat komunikasi yang fungsional, bukan sekadar objek kajian linguistik. Selanjutnya, (Francis, 2020) menegaskan bahwa strategi pembelajaran bilingual yang efektif juga harus memperhatikan dimensi budaya serta identitas bahasa lokal siswa. Studi mereka dalam konteks pelestarian bahasa Yi di Tiongkok menunjukkan bahwa penyelarasan antara penggunaan bahasa nasional dan bahasa ibu dalam strategi pengajaran tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, strategi bilingual yang mengangkat nilai-nilai lokal akan lebih efektif karena mampu membangun keterlibatan emosional siswa terhadap proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh (Jiang et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan *translanguaging* melalui digital multimodal composing (DMC) dalam kelas CLIL

memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman melalui kombinasi bahasa, gambar, dan media lain secara fleksibel dan bermakna. (Nguyen et al., 2025) menunjukkan bahwa translanguaging dalam konteks CLIL tidak hanya efektif sebagai alat bantu pemahaman konsep-konsep kompleks, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial-emosional antara guru dan siswa. Namun juga dapat mengelola kelas dan memastikan inklusivitas linguistik khususnya bagi siswa dari latar belakang sosial yang kurang diuntungkan. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa translanguaging bukanlah sekadar strategi linguistik, melainkan pendekatan pedagogis menyeluruh yang mencerminkan kesadaran metakognitif guru terhadap realitas linguistik dan sosiokultural siswa. Strategi ini memfasilitasi ekspresi makna siswa melalui berbagai mode representasi baik verbal, visual, maupun simbolik. Sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan personal dalam proses pembelajaran. Strategi ini mendorong terbentuknya interaksi pembelajaran yang lebih partisipatif, demokratis, dan berkeadilan. Penggunaan translanguaging yang terencana juga memungkinkan guru untuk menjembatani kesenjangan bahasa tanpa mengorbankan identitas budaya peserta didik, menjadikannya strategi yang esensial dalam praktik pembelajaran bilingual yang berorientasi pada keberagaman dan inklusivitas.

Secara umum, strategi pembelajaran bilingual yang efektif adalah strategi yang menggabungkan pendekatan kolaboratif, multimodal, dan reflektif. Strategi tersebut mencakup translanguaging yang dijalankan secara sadar dan terarah. Integrasi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, serta penguatan aspek budaya dalam kurikulum bilingual. Menerapkan prinsip-prinsip ini, proses pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman bahasa siswa, tetapi juga membentuk keterampilan akademik dan sosial yang mendalam. Maka peran guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator linguistik dan budaya sangat menentukan keberhasilan strategi ini. Demikian pula, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas menjadi faktor penting dalam memperluas penerapan bilingualisme ke luar ruang kelas.

Evaluasi dalam Pembelajaran Bilingual

Evaluasi dalam pembelajaran bilingual merupakan unsur esensial yang tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga mengidentifikasi perkembangan kompetensi berbahasa siswa dalam konteks dua bahasa. Dalam praktiknya, pendekatan evaluasi harus dirancang secara holistik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian (Dactus & Widiatna, 2024) yang menggarisbawahi bahwa evaluasi dalam kelas bilingual tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga perilaku dan keterampilan siswa berdasarkan taksonomi Bloom, serta menjadi bagian dari supervisi akademik oleh kepala sekolah. Pendekatan ini mencerminkan paradigma evaluasi sebagai instrumen pembinaan, bukan sekadar pengukuran numerik, dan mendukung peran guru dalam menciptakan pembelajaran reflektif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya, (Farah & Hikmah, 2024) memaparkan bahwa proses evaluasi di SMP Bilingual Terpadu dilakukan secara sistematis melalui quiz, tugas menyalin, serta ujian PTS dan PAS untuk menilai kemampuan siswa dalam penulisan bahasa Arab. Evaluasi ini tidak hanya menguji kemampuan linguistik teknis, tetapi juga menekankan pada ketepatan kaidah dan konsistensi praktik belajar siswa. Temuan ini menguatkan bahwa evaluasi pada kelas bilingual harus mempertimbangkan keterampilan spesifik yang berakar pada struktur bahasa asing yang dipelajari, agar penilaian bersifat kontekstual dan autentik.

Lebih lanjut, (Syafryadin & Safnil, 2024) menyoroti pentingnya evaluasi dalam pelatihan guru bilingual sebagai bagian dari peningkatan kualitas pengajaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi penggunaan Bahasa Inggris dalam praktik mengajar serta wawancara mendalam untuk mengukur efektivitas pelatihan. Penilaian ini menekankan

bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan kepada siswa, tetapi juga terhadap kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran bilingual. Hal ini menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan prasyarat keberhasilan sistem evaluasi bilingual, dan program pelatihan perlu disertai mekanisme evaluatif yang jelas agar terjadi peningkatan kompetensi berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Lingkungan Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran bilingual di sekolah dasar sangat bergantung pada keterpaduan berbagai faktor pendukung, baik internal maupun eksternal. Secara internal, faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bilingual adalah kompetensi dan kesiapan guru dalam mengelola pengajaran dengan dua bahasa. Guru tidak hanya harus menguasai materi dan bahasa asing yang digunakan, tetapi juga memiliki strategi pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan linguistik siswa. Studi oleh (Hidayat et al., 2025) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan bilingual secara rutin cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan materi secara jelas dan mendukung pemahaman siswa dalam dua bahasa. Lingkungan sekolah juga memainkan peran signifikan dalam mendukung praktik bilingual. Ketersediaan media ajar dwibahasa, seperti buku teks bilingual, poster visual, dan teknologi interaktif, menjadi alat bantu penting untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung perolehan bahasa secara alami. Sebagaimana disampaikan oleh (Nofitasari et al., 2023), penggunaan media pembelajaran berbasis visual dan digital sangat membantu siswa dalam memahami konsep akademik yang diajarkan dalam bahasa asing karena mengurangi hambatan kognitif yang mungkin muncul akibat keterbatasan kosakata.

Tidak kalah penting adalah keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan bilingual. Orang tua yang aktif mendukung penggunaan bahasa kedua di rumah dapat memperkuat transfer pembelajaran yang diperoleh anak di sekolah. Misalnya, membaca buku bilingual bersama anak, mendampingi dalam menonton program edukatif berbahasa asing, atau sekadar mempraktikkan percakapan ringan dalam bahasa asing menjadi aktivitas sederhana namun efektif. Penelitian oleh (Kamilah et al., 2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam lingkungan rumah berkontribusi langsung terhadap perkembangan kosakata dan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa kedua. Selain aspek guru dan keluarga, faktor sosial-budaya seperti dukungan komunitas dan nilai lokal juga penting. Sekolah bilingual yang berhasil umumnya menanamkan nilai keberagaman dan inklusivitas melalui pendekatan pembelajaran multikultural. Hal ini menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam bahasa apapun tanpa rasa takut salah atau stigma. Dengan demikian, lingkungan belajar yang positif dan terbuka menjadi ruang krusial bagi pertumbuhan kompetensi linguistik dan sosial anak.

SIMPULAN

Metode pembelajaran bilingual menunjukkan bahwa meskipun memiliki kesamaan dengan metode reguler, pembelajaran bilingual memiliki kompleksitas tersendiri karena menuntut penggunaan dua bahasa secara bersamaan atau bergantian yang berimplikasi pada beban kognitif dan tantangan regulasi diri siswa. Berbagai studi menegaskan bahwa siswa bilingual menunjukkan keunggulan dalam fungsi eksekutif seperti perhatian selektif dan pengendalian diri namun kondisi ini hanya dapat dicapai jika metode pengajaran dirancang secara integratif dengan mempertimbangkan cara kerja otak anak bilingual. Oleh karena itu metode bilingual tidak cukup hanya bersifat pedagogis melainkan juga harus berbasis psikologi kognitif anak serta didukung oleh pelatihan guru yang memadai, dengan pendekatan pengajaran yang menyatukan konten akademik dan bahasa. Seperti translanguaging dan instruksi dialogis, agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Strategi pembelajaran bilingual menegaskan bahwa keberhasilan implementasi strategi ini sangat dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai elemen. Mulai dari pendekatan linguistik, integrasi budaya, hingga keterlibatan lingkungan rumah dan sekolah. Strategi yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman kondisi linguistik dan sosial peserta didik melalui pendekatan kolaboratif, multimodal, dan reflektif seperti translanguaging dan penggunaan media digital. Selain itu, pemanfaatan konteks budaya lokal, pelibatan aktif keluarga, serta peran guru sebagai fasilitator budaya dan bahasa menjadi kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Strategi semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa siswa, tetapi juga membangun keterampilan sosial-emosional dan identitas budaya yang kuat.

Evaluasi dalam pembelajaran bilingual menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memahami perkembangan kompetensi bahasa dan karakter siswa dalam konteks dwibahasa. Evaluasi yang efektif harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dilakukan secara kontekstual sesuai dengan struktur bahasa yang diajarkan. Selain itu, evaluasi juga harus mencakup penilaian terhadap kesiapan dan profesionalisme guru, mengingat peran strategis mereka dalam keberhasilan implementasi pembelajaran bilingual. Maka, evaluasi menjadi komponen penting yang tidak hanya menilai, tetapi juga membina dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

Faktor pendukung dan lingkungan pembelajaran bilingual menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran bilingual sangat ditentukan oleh sinergi antara kompetensi guru, fasilitas sekolah, keterlibatan keluarga, dan dukungan budaya. Guru yang memiliki pelatihan memadai cenderung lebih mampu menjembatani kesenjangan linguistik siswa, sementara media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap bahasa asing. Di sisi lain, keterlibatan aktif orang tua serta penerapan nilai multikultural di sekolah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan linguistik serta emosional siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bilingual tidak hanya terletak pada metode pengajaran, tetapi juga pada ekosistem pembelajaran yang mendukung secara menyeluruh.

Referensi

- A. F. N. (2018). Cognitive load theory in the context of second language academic writing. *Higher Education Pedagogies*, 3(1), 385–402. <https://doi.org/10.1080/23752696.2018.1513812>
- Blom, E., Boerma, T., Bosma, E., Cornips, L., & Everaert, E. (2017). Cognitive Advantages of Bilingual Children in Different Sociolinguistic Contexts. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00552>
- Dactus, G. N. D., & Widiatna, A. D. (2024). PENGEMBANGAN KELAS BILINGUAL SEBAGAI NILAI UNGGULAN SEKOLAH KATOLIK. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 39–54. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.704>
- Domke, L. M., & Cerrato, M. A. (2024). Integrating Content and Language Instruction for Multilingual Learners: A Systematic Review Across Program Types. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543241298667>
- Farah, R. N., & Hikmah, K. (2024). Imla' learning at the Integrated Bilingual Junior High School Junwangi Krian [Pembelajaran Imla' Di SMP Bilingual Terpadu Junwangi Krian]. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2468>

- Francis, N. (2020). Lubei Zhang & Linda Tsung, Bilingual education and minority language maintenance in China: The role of schools in saving the Yi language. Cham: Springer, 2019. Pp. xvii + 165. *Journal of Linguistics*, 56(2), 450–454. <https://doi.org/10.1017/S002222672000002X>
- Hidayat, A. D. W., Akbar, M. A., Azib, M., Zakiyah, H. Q., Ramadhani, R. S., & Asitah, N. (2025). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1597>
- Jiang, L., Li, Z., & Leung, J. S. C. (2024). Digital multimodal composing as translanguaging assessment in CLIL classrooms. *Learning and Instruction*, 92, 101900. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101900>
- Kamilah, S. K., Intan, N., Azzahra, F., & Husain, A. P. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 12(12).
- Kraus, S., Breier, M., & Dasí-Rodríguez, S. (2020). The art of crafting a systematic literature review in entrepreneurship research. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 16(3), 1023–1042. <https://doi.org/10.1007/s11365-020-00635-4>
- Ling Ling, Y., Dheni Purnasari, P., & Silvester. (2024). Bilingual Learning: Potret, Implementasi, Ketercapaian Pada Pendidikan Di Indonesia. *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i1.12555>
- Nguyen, H. T. M., Nguyen, H. T. T., Gilanyi, L., Hoang, T. H., & Gao, X. (2025). Content Language Integrated Learning (CLIL): Teachers' metacognitive understanding of pedagogical translanguaging. *Learning and Instruction*, 97, 102085. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102085>
- Ningsih, F. R., Suparman, & Junaidi. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Bilingual Previewreview Berbasis Media Realia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 6(2), 970–993.
- Nofitasari, N., Liftiah, L., & Mulawarman, M. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5895–5906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5261>
- PISA 2018 Results (Volume I)*. (2019). OECD. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Sharma, C. J. M., Katsos, N., & Gibson, J. L. (2022). Associations between bilingualism and attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD)-related behavior in a community sample of primary school children. *Applied Psycholinguistics*, 43(3), 707–725. <https://doi.org/10.1017/S0142716422000108>
- Sihaloho, M. (2022). Sekolah Berstandar Internasional (SBI). *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 3(1).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sun, H., NG, S. C., O'BRIEN, B. A., & FRITZSCHE, T. (2020). Child, family, and school factors in bilingual preschoolers' vocabulary development in heritage languages. *Journal of Child Language*, 47(4), 817–843. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000904>
- Syafryadin, & Safnil. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Bilingual Teachers di SMP Al Azhar Bengkulu. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 696–710.

- Taqdiraa, Herman, & Tulak, J. T. L. (2024). Masyarakat Monolingual di Kalimantan Timur: Analisis Sosial dan Linguistik. *JSHI: Jurnal Studi Humaniora Interdisiliner*, 8(12).
- UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Retrieved May 28, 2025, from <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>